

SUNAN DRAJAT DALAM KAJIAN TEORI KONSTITUSI NUSANTARA

Hendra Sudrajat¹,

¹ Peneliti Pusat Kajian Peradaban Walisongo Nusantara Yayasan Pendidikan Hendrajat Dumanara
Dosen Pascasarjana Magister Ilmu Hukum Unis

¹doktorhendrajat9@gmail.com

Abstract:

This research provides a narrative on the solution to the current problems of national and state life, in which the phenomenon of disorientation in the life of the nation and state occurs which is marked by the emergence of an exemplary crisis in the state that has multidimensional impacts on constitutional life. The birth of the theory of the archipelago constitution provides a new narrative to explore the wisdom of the archipelago in the past constitutionally. One of the important messages presented in the theory of the constitution of the archipelago is the existence of Sunan Drajat who has left the exemplary footprint of the state and has relevance to the life of the nation and state today and in the future. The research method used in this study is legal history combined with state theory from several experts, with the grand theory of the archipelago constitution. This research first examines the value of Sunan Drajat's transformation in the life of the nation and state. The second is the application of Sunan Drajat's transformation values in the life of the nation and state. The purpose of this study is to determine the value of Sunan Drajat's transformation in the life of the nation and state and its application in the contemporary context.

Keywords: Sunan Drajat and Archipelago Constitutional Theory

Abstrak:

Penelitian ini memberikan narasi terhadap solusi atas problem kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, di mana terjadi fenomena disorientasi kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai dengan munculnya krisis keteladanan dalam bernegara yang berdampak multidimensi dalam kehidupan ketatanegaraan. Lahirnya teori konstitusi nusantara memberikan narasi baru untuk mendalami kearifan nusantara di masa lalu secara konstitusional. Salah satu pesan penting yang hadirkan dalam teori konstitusi nusantara yakni dengan eksistensi Sunan Drajat yang telah menggoreskan jejak keteladanan bernegara dan memiliki relevansi dengan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dan ke depan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah hukum digabungkan dengan teori negara dari beberapa pakar, dengan *grand theory* konstitusi nusantara. Penelitian ini mengkaji pertama nilai transformasi Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua penerapan nilai transformasi Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai transformasi Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara beserta penerapannya dalam konteks kekinian.

Kata Kunci : Sunan Drajat dan Teori Konstitusi Nusantara

PENDAHULUAN

Pada akhir abad XV menghadirkan narasi penting terhadap awal bergeraknya kekuasaan Islam di Tanah Jawa. Islam mulai berkembang ke ranah kekuasaan tidak dengan kekuatan perang, pola kekerasan, tetapi dengan cara dakwah yang humanis. Sehingga efektivitas penyebaran Islam di nusantara kala itu menggunakan taktik yang simpatik agar masyarakat nusantara memeluk agama Islam secara lebih damai. Perkembangan masuknya Islam di Jawa dipelopori oleh Dewan Walisongo yang terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Gresik, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. memiliki peran utama mengawal pelembagaan Islam dalam sebuah institusi kerajaan yang berpusat di Kasultanan Demak Bintoro. Dewan Walisongo berpengaruh tidak hanya dalam aspek penyebaran Islam sebagai Ulama dan Juru Dakwah, tetapi memiliki ketokohan sentral pasca keruntuhan Kerajaan Majapahit. Kehadiran setiap tokoh Walisongo mempunyai andil masing-masing sesuai dengan spesifikasi dan kewilayahannya. Sehingga masyarakat hindu warga kerajaan Majapahit mampu terkawal, terlindungi dan terarahkan untuk menjalani kehidupan baru yakni kehidupan masyarakat Islam yang tanpa strata dan kedudukan sosial. Karena ajaran Islam menghadirkan penghargaan yang utuh dan paripurna terhadap keberadaan eksistensi manusia. Sehingga dengan adanya Dewan Walisongo terjelma secara nyata ajaran Islam yang tidak hanya memiliki dimensi secara vertikal kepada Allah SWT, tetapi dimensi horizontal terhadap sesama manusia.

Kebesaran nama Walisongo di masa sekarang sudah mulai bergeser dengan pengaruh modernisasi dengan kemajuan teknologi informasi. Di samping itu Walisongo hanya dianggap memiliki pengaruh besar di tanah Jawa. Padahal ketika di teliti secara mendalam peran Walisongo memiliki pengaruh besar dalam proses Islamisasi di nusantara yang cakupan wilayah bukan hanya di Jawa, tetapi di luar Jawa. Selain itu Walisongo dianggap suatu cerita mitos belaka, karena di masa Walisongo tidak meninggalkan kitab dan naskah apapun. Adanya *Het Boek Van Bonang* adalah salah satu naskah Islam Jawa tertua yang awalnya merupakan koleksi pribadi seorang professor Latin di Universitas Leiden yang bernama Bonaventura Vulcanius yang menarasikan ajaran dari Sunan Bonang.

Salah satu tokoh Walisongo yang dikenal dengan Raden Qosim atau Sunan Drajat yang merupakan Putra Sunan Ampel telah memberikan jasa besar terhadap berkembangnya Islam di Pulau Jawa pada khususnya dan Nusantara pada umumnya. Sehingga berbagai mitologi yang meliputi perjalanan Sunan Drajat dalam menyebarkan Islam, yang memberikan fakta keraguan

terhadap keberadaan perjuangannya. Padahal bilamana ditelusuri lebih jauh dan dan dikaji secara mendalam, maka peran besar Sunan Drajat memiliki andil besar yang tidak hanya di masanya, tetapi di masa kini dan masa mendatang. Patut sebagai generasi saat ini untuk menarasikan kembali transformasi sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Uraian singkat latar belakang masalah, memberikan narasi utama identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana nilai transformasi Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kajian teori konstitusi nusantara?
- 2) Bagaimana penerapan teori konstitusi nusantara pada transformasi nilai ajaran Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami nilai transformasi Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kajian teori konstitusi nusantara?
- 2) Mengetahui penerapan teori konstitusi nusantara pada transformasi nilai ajaran Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif atau penelitian hukum normatif dengan menggunakan metode teori konstitusi nusantara dengan menggunakan pendekatan analitis atau *analytical approach* yang digabungkan dengan pendekatan historis atau *historical approach*. Ketiga pendekatan ini digabungkan dalam metode penelitian untuk menganalisis ajaran Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberadaan teori konstitusi nusantara sangat penting dalam mengkaji ajaran Sunan Drajat. karena Teori menyatakan dalam bentuk abstrak sehingga mampu digeneralisasikan pada lingkup kasus yang lebih luas yang meliputi ruang dan waktu yang berbeda¹.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Sunan Drajat yang lahir dengan nama Raden Qasim, diperkirakan lahir pada tahun 1470 Masehi. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Menurut

¹ Saefur Rochmat. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009) hlm 102
THE Republic : Journal of Constitutional Law
Vol. 01 No. 01 April 2023

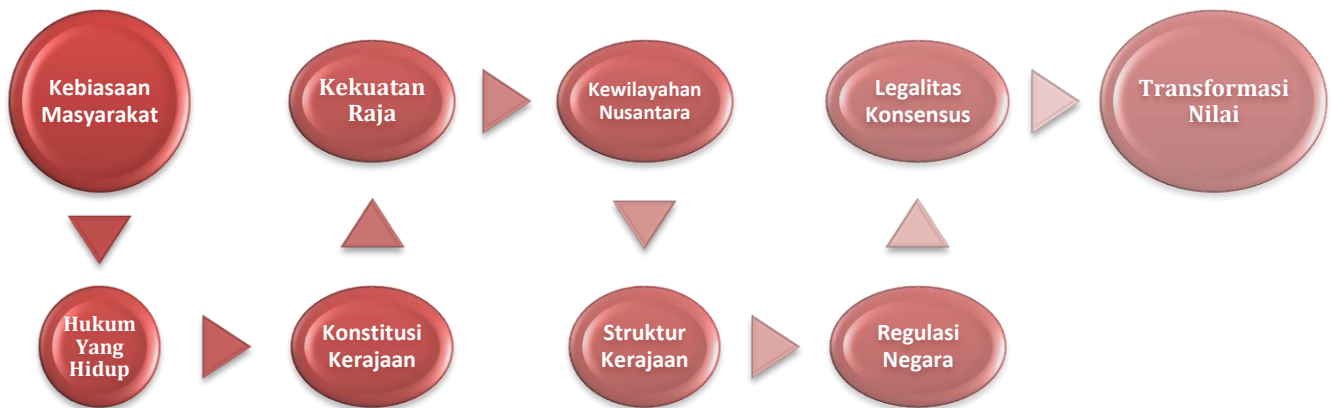
Babad Risaking Majapahit dan *Babad Cerbon*, Raden Qasim adalah adik Nyai Patimah bergelar Gede Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, Nyai Taluki bergelar Nyai Gede Maloka, dan Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang. Ini berarti, garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel, ayahandanya adalah putra Ibrahim Asmarakandi. *Babad Cerbon*, *Babad Risakipun Majapahit*, dan *Hikayat Hasanuddin* menyebut bahwa Ibrahim Asmarakandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, di mana menurut *The Penguin Map of Europe* (1985) Tyulen adalah nama kepulauan di utara kota pelabuhan Shevchenko di tepi timur Laut Kaspia, yang masuk wilayah Kazakhtan. Dengan demikian, nasab Raden Qasim adalah dari Tyulen di Kazakhtan dan Samarkand di Uzbekistan Asia Tengah yang bermigrasi ke Champa.

Makam Sunan Drajat berada²

Makam Sunan Drajat terletak di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Drajat berada di dalam sebuah bangunan bertungkub yang dindingnya dihias ukiran kayu yang indah. Makam Sunan Drajat terletak di selatan jalan Raya Daendels yang merentang antara Gresik dengan Tuban, tak jauh dari kota, kecamatan Paciran. Dari kota Gresik maupun Lamongan, kompleks makam Sunan Drajat dapat dicapai dalam waktu sekitar 30 menit.

Secara panjang Sunan Drajat menorehkan nilai transformatif terhadap ajaran yang telah dikembangkan pada masa perjuangan dakwahnya. Sebagai Peneliti yang telah menemukan teori konstitusi nusantara akan mengkaji secara mendalam ajaran Sunan Drajat dalam perspektif teori ini. Sehingga eksistensi Sunan Drajat sebagai seorang Walisongo masih relevan dan kontekstual di era saat ini dan masa mendatang. Sebelum mengkaji nilai transformasi Sunan Drajat, maka Peneliti akan menampilkan konstruksi teori konstitusi nusantara atau *Contitution State Of Culture* sebagai berikut :

² Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 291



Gambar 1 : Teori Konstitusi Nusantara Dr. Hendra Sudrajat, S.H., M.H.

Dalam memahami dan mengetahui transformasi nilai-nilai ajaran Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat disimak secara literartif dalam pembahasan teori konstitusi nusantara pada kajian kenegaraan Sunan Drajat sebagai berikut :

1. *Peoples's Habits* atau Kebiasaan Masyarakat

Elemen pertama dalam teori konstitusi nusantara adalah kebiasaan masyarakat atau *Peoples's Habits*, dimana pada masa itu terdapat kebiasa-kebaisaan yang dilakukan oleh Sunan Drajat menjadi suatu kebiasaan masyarakat. Karena Sunan Drajat adalah tokoh wali yang kharimatik sehingga setiap kebiasaan yang dilakukan menjadi suatu pedoman bagi masyarakat.

Sunan Drajat memiliki kebiasaan yang merupakan landasan fundamental dalam bermasyarakat. Ajaran dasar Sunan Drajat tersebut adalah *Pepali Pitu*, atau tujuh dasar ajaran yakni sebagai berikut³

No	Ajaran Sunan Drajat
1.	<i>Memangun resep tyasing sasama.</i> (Kita selalu membuat senang hati orang lain).
2.	<i>Jroning kudu eling lan waspodo.</i> (Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
3.	<i>Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah.</i> (Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)

³ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 298

4.	<i>Meper Hardaning Pancadriya.</i> (Senantiasa berjuang menekan gejolak hawa nafsu inderawi)
5.	<i>Heneng-Hening-Henung.</i> (Dalam diam akan dicapai keheningan dan dalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia).
6.	<i>Mulya guna Panca Waktu.</i> (Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani shalat lima waktu).
7.	<i>Menehono tekan marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. menehono busana marang wong kang wuda. menehono pangiyup marang wong kang kaudanan.</i> (Berikan tongkat kepada orang buta. berikan makan kepada orang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan)

Gambar 2 : Tabel *Pepali Pitu* Sunan Drajat : Sumber Buku Atlas Walisongo

2. *Living Law* atau Hukum yang Hidup

Dalam teori konstitusi nusantara setelah adanya kebiasaan, maka elemen selanjutnya dalam teori konstitusi nusantara adalah hukum yang hidup. Karena dalam kajian hukum konstitusi terdapat dua jenis utama konstitusi yakni konstitusi tertulis dan konstitusi tidak tertulis. Pada masa Sunan Drajat terdapat konstitusi tertulis yang sesungguhnya merupakan hukum yang hidup, karena berasal dari kebiasaan Sunan Drajat sebagai cermin keteladanan dalam bermasyarakat. Ajaran Sunan Drajat sebagai hukum yang hidup adalah Catur Pitulung Sunan Drajat. Catur Pitulung tersebut yakni⁴

Pertama *paring tekan marang kang kalunyon lan wuta* berarti berilah tongkat atau petunjuk kepada mereka yang menapaki jalan licin dan buta. Kedua *Paring pangan marang kang kaliren* yang berarti berilah makan kepada mereka yang kelaparan. Ketiga *Paring sandang marang kang kawudan* berarti berilah pakaian kepada mereka yang telanjang. Keempat *paring payung kang kodanan* berarti berilah payung kepada mereka yang kehujanan.

3. *Power of King* atau Kekuatan Raja

Setelah ada hukum yang hidup, di mana nusantara dan masa walisongo dijadikan sebagai kekuatan raja dalam menjalankan pemerintahannya. Sunan Drajat memiliki keterkaitan dengan dua kerajaan Islam yakni Kerajaan Demak Bintoro dan Giri Kedhaton. Keterkaitan Sunan Drajat dengan Sunan Giri dan Raden Patah⁵

Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Sunan Ampel sebelum menikah dengan Nyai Ageng Manila, menikah lebih dulu dengan Nyai Karimah putri Ki Bang Kuning, yang dari pernikahan itu lahir Dewi Murtosiyah yang dinikahi Sunan Giri, dan adiknya Dewi Murtosimah yang dinikahi Raden Patah. Itu berarti, selain memiliki empat saudara kandung, Raden Qasim memiliki dua orang saudari lain ibu. *Babad Cerbon* menyebutkan bahwa Sunan Ampel

⁴ Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. Kitab Emas walisongo (Depok: Yayasan Biografi Indonesia 2013) hlm 245

⁵ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 292

memiliki putra-putri lain seperti Syaik Mahmud, Syaik Saban alias Ki Rancan, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang putra-putri Sunan Ampel dalam *Babad Cerbon* itu dikemukakan juga dalam *Babad ing Gresik* yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel, yaitu : (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Syaik Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.

4. *Royal Contitution* atau Konstitusi Kerajaan

Kekuatan raja menjadi salah satu elemen teori konstitusi nusantara, menjelma menjadinsuatu konstitusi kerajaan. Terdapat beberapa komponen ajaran Sunan Drajat baik yang berasal dari *Pepali Pitu*, atau tujuh dasar ajaran, maupun yang berasal dari Catur Pitulung. Kedua ajaran Sunan Drajat ini banyak terlihat dalam Undang-Undang Kitab Angger Surya Alam Kasultanan Demak Bintoro. Kitab Undang-Undang Kerajaan yang disebut dengan “Salokantara” yang diterapkan dalam Hukum Angger Surya Ngalam yang secara mendasar tidak jauh berbeda dengan Kitab Undang-Undang Hukum Kutara Manawa Dharma Sashttra yang pernah berlaku di Kerajaan Majapahit⁶. Maka Sunan Drajat yang memiliki trah Kerajaan Majapahit dari Ayahnya Sunan Ampel, tentunya memiliki relevansi erat dengan filosofi Majapahit. Hasil penelitiannya yang Peneliti temukan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Kitab Angger Suryo Alam	Pepali Pitu Sunan Drajat	Catur Pitulung Sunan Drajat
1.	Panduan AQIDAH sehingga memberikan konsekuensi berat, terdapat dalam Kropak Ferrara sebagai berikut : 1. Jangan ragu dan jangan terkacaukan oleh pengetahuan yang sesat dan kafir. 2. Barangsiapa yang beramal tanpa disertai ilmu, tidak akan menemui kebahagiaan. 3. Barangsiapa yang beramal tanpa tanpa ilmu, seluruh perbuatan akan rusak.	<i>Jroning kudu eling lan waspodo.</i> (Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada). Tetap mengandung ajaran Aqidah	<i>Paring teken marang kang kalunyon lan wuta</i> berarti berlah tongkat atau petunjuk kepada mereka yang menapaki jalan licin dan buta. Dapat diartikan sebagai ketika hamba Allah sesat jalan dalam beribadah sehingga diperlukan penemuan aqidah yang kokoh.

⁶ Rachmad Abdullah. *Sultan Fattah Raja islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518)*. (Solo: Al Wafi Publisihing 2015). hlm 120-122

	4. Perbuatan yang diridhai Allah itu ada dua, yakin dengan tetap takwa kepada Allah dan mengembirakan hati orang Islam (tidak senang menyakiti hati orang Islam) 5. Allah itu Maha Pemurah dan maha Penyanyang. 6. Allah itu Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. 7. Allah tidak dapat dilihat oleh mata kepala dalam kehidupan dunia tetapi dapat dilihat dengan mat kepala pada hari kiamat. 8. Barangsiapa di antara orang kafir yang ingin menjadi Islam dan berkata, “Besok saya akan masuk Islam.” Akan tetapi di pagi harinya ternyata orang tersebut meninggal dunia namun belum membaca syahadat, maka dia bukan orang Islam.		
2.	Anjuran Berbuat Kebaikan Kepada Orang Lain berupa : Setiap orang Islam harus menjadikan muslim lainnya sebagai sahabat dan kawan dekat.oleh karena itu setiap muslim harus berlaku : 1. Memilih orang yang bail untuk dijadikan kawan	<i>Memangun resep tyasing sasama.</i> (Kita selalu membuat senang hati orang lain).	<i>Paring pangan marang kang kaliren</i> yang berarti berilah makan kepada mereka yang kelaparan

	dalam bermusyawarah. 2. Berbuat baik terhadap sesama muslim. 3. Saling menolong dalam kesusahan. 4. Berbakti kepada Ayah Bunda. 5. Berbakti kepada Guru dan mendatangi Ulama. 6. Menyayangi Anak Yatim. 7. Membaca istiqfar saat tertimpa kesusahan. 8. Membentuk saudara seagama (akhul muslim). 9. Membantu tetangga. 10. Tidak berbuat kasar (bertengkar) terhadap sesama muslim 11. Tidak mengintip dalam rumah sesama muslim.		
3.	Pensucian Jiwa berupa : 1. Ikhlas dan meluruskan niat. 2. Rindu segera bertemu dengan Allah. 3. Mengikis nafsu marah. 4. Berserah diri kepada Allah (tawakkal) dan tidak berputus asa dalam berusaha. 5. Bersabar dan tidak emosi jika ada yang menyebabkan hatinya kesal. 6. Berhasil atau tidak (dalam berusaha),	<i>Meper Hardaning Pancadriya. (Senantiasa berjuang menekan gejolak hawa nafsu inderawi)</i>	<i>Paring sandang marang kang kawudan berarti berilah pakaian kepada mereka yang telanjang</i>

	tetap disikapi dengan senang hati. 7. Taat kepada semua perintah Allah tanpa berpikir panjang. 8. Menerima dengan senang hati cobaan dari Allah dan tetap tenang. 9. Tetap teguh dan tidak goyah ketika akan melaksanakan perbuatan baik. 10. Bersyukur dan selalu taat kepada Allah. 11. Merahasiakan sedekah. 12. Memiliki rasa malu. 13. Menghayati kemahakuasaan Allah (taffakur dan tadabbur). 14. Selalu ingat kematian (dzikrul maut). 15. Menyembunyikan penderitaan yang diterima dari Allah (sabar). 16. Merahasiakan ibadahnya dari sesama manusia (tidak riya' dan sum'ah). 17. Tidak takabbur dan berbangga diri. 18. Tidak sombong dan meremehkan orang lain. 19. Tidak mengagungkan diri karena berkuasa dan berharta. 20. Tidak mendengki (hasad); yaitu perasaan tidak senang jika orang	
--	---	--

	lain mendapat anugerah dan nikmat dari Allah, baik berupa uang atau lainnya. 21. Jangan banyak merenung mengapa jauh dari Allah, tanpa solusi. 22. Orang yang telah mati batinnya adalah orang yang lupa kepada Allah dan tidak takut berbuat dosa. 23. Hati akan mati karena makan kenyang atau hanya berpikir masalah dunia. Maka janganlah tidur selagi kenyang. 24. Janganlah tidur kecuali jika mengantuk.		
4.	Amal Harian Seorang Muslim berupa : 1. Tidak makan dan tidak minum kecuali jika sudah lapar dan haus. 2. Tidak tidur kecuali jika sudah mengantuk 3. Membatasi nafsu makan, pandangan mata, dan ucapan. Jika sudah mengetahui kejahatan nafsu, tahulah dia tidak ada yang bisa mengendalikan kesenangan dan kehendaknya. 4. Tidak sok ingin tahu. 5. Tidak mengatakan pasti terhadap yang	<i>Meper Hardaning Pancadriya.</i> (Senantiasa berjuang menekan gejolak hawa nafsu inderawi)	<i>Paring sandang marang kang kawudan</i> berarti berilah pakaian kepada mereka yang telanjang

	akan dilakukan (disanggupkan) karena memastikan itu munafik. 6. Orang Islam jika menyatakan suatu kesanggupan harus dibarengi dengan mengatakan “insya Allah”		
5.	Adab Terhadap Tetangga Mereka dianggap sebagai saudara dan diperlakukan berdasarkan lima sikap : 1. Islam (baik budi) 2. Baik dalam bersikap 3. Baik dalam perbuatannya (shalih) 4. Ramah dan tidak serakah. 5. Berkata benar, jujur dan tidak khianat.	<i>Memangun resep tyasing sasama.</i> (Kita selalu membuat senang hati orang lain).	<i>Paring pangan marang kang kaliren</i> yang berarti berilah makan kepada mereka yang kelaparan

5. *Archipelago Territory* atau Kewilayahan Nusantara

Dalam teori konstitusi nusantara terdapat *archipelago territory* atau Kewilayahan Nusantara. Hasil penelitiannya bahwa nama-nama yang melekat dalam diri sunan Drajat memiliki makna kewilayahan. Sebelum mengkaji berbagai nama Sunan Drajat, maka dapat dicermati berbagai nama dalam diri Sunan Drajat sebagai berikut⁷

⁷ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 291



Gambar 3 : Tabel Daftar Nama Sunan Drajat : Sumber Atlas Walisongo

Nama Sunan Drajat dengan nama Sunan Mayang Madu memiliki makna kewilayahan tersendiri, dengan nama Sunan Mayang Madu karena terkait dengan kedatangan Raden Qosim yang di sambut oleh sesepuh kampung yang dikenal dengan sebutan Kyai Mayang Madu dan Mbah Banjar di Desa Banjarwati. Sehingga kedatangan Sunan Drajat yang disambut oleh Kyai Mayang Madu memberikan narasi kewilayahan, sehingga memberikan arti dan makna Sunan Drajat menggoreskan langkah di Desa Banjarwati. Narasi sejarah Sunan Drajat dengan penamaannya sebagai Sunan Mayang Madu⁸

Berbekal pengetahuan agama dari ayahandanya dan dari Sunan Gunung Jati, Raden Qasim kembali ke Ampeldenta. Namun, atas perintah ayahandanya, Sunan Ampel, Raden Qasim berdakwah menyebarkan Islam di pesisir barat Gresik. Tidak ada catatan historiografi perjalanan Raden Qasim dari Surabaya ke pesisir barat Gresik sesuai perintah Sunan Ampel. Namun, cerita tutur setempat menggambarkan bahwa dalam perjalanan di laut itu perahu yang ditumpangi Raden Qasim dihantam gelombang dan pecah di tengah laut. Dalam peristiwa pecahnya perahu itu, Raden Qasim dituturkan ditolong oleh ikan cucut dan ikan talang sampai mendarat di sebuah tempat yang disebut Jelag, yaitu gundukan tanah yang tinggi dibanding sekitar, yang masuk ke dalam Desa Banjarwati. Kedatangan Raden Qasim disambut baik oleh sesepuh kampung yang dikenal dengan sebutan Kyai Mayang Madu dan Mbah Banjar. Raden Qasim dikisahkan tinggal di Jelag dan menikah dengan Nyai Kemuning, putri Ki Mayang Madu. Di Jelag itulah Raden Qasim mendirikan surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk. Di dalam *Babad Demak* disebutkan bahwa setelah menikah dengan Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati, Raden Qasim ditempatkan sebagai imam pelindung di Lawang dan Sedayu, pedukuhan Drajat. Setelah itu, Raden Qasim melakukan *riadhah* ruhani dengan *uzlah* di Ujung Pangkah, tidak makan dan tidak tidur selama tiga bulan. (*Raden Kasim namanipun, punika / apala kerami/ kang garwa Dewi Supiyah/ putra Sunan Gunung Jati/ Den Kasim nulya pinernah dadi imam kang pinaci// Ing Lawang lan Sedayu/ Derajat dhukuhan neki/ tumulya*

⁸ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 296

ambientur tapa/ Jongpangkah gennya mertapi/ ora sare ora dhahar/ sampun angsal tigang).

Jejak kewilayahan Sunan Drajat terlihat pada namanya yakni Masaikh Munat setelah berguru dengan Sunan Gunung Jati di Cirebon, kemudian nama Pangeran Kadrajaat juga melekat dalam diri Sunan Drajat setelah menikahi salah satu putri Sunan Gunung Jati. Sehingga nama Masaikh Munat dan Pangeran Kadrajaat melekat pada diri Sunan Drajat terkait dengan kewilayahan di Cirebon. Berarti yang diperoleh oleh Sunan Drajat di Cirebon berasal dari proses pembelajarannya dengan Sunan Jati dan pernikahannya dengan salah satu anak Sunan Gunung Jati⁹

Babad Cerbon itu, dikisahkan bahwa Raden Qasim alias Masaikh Munat setelah berguru kepada Sunan Gunung Jati kemudian menikah dengan putrinya, Dewi Sufiyah. Setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajaat sehingga disebut Pangeran Kadrajaat atau Pangeran Drajat. Dari pernikahan dengan Dewi Sufiyah, Raden Qasim dikaruniai tiga orang putra-putri, yaitu Pangeran Rekyana alias Pangeran Tranggana, Pangeran Sandi, dan putri bungsu Dewi Wuryan.

Selanjutnya jejak kewilayahan Sunan Drajat meskipun tidak memiliki nama khusus dengan pernikahannya dengan Nyai Retna Ayu Candra Sekar putri Arya Wiranatapada atau Arya Suryadilaga, Adipati Kediri, sehingga Sunan Drajat memiliki jejak di Kediri¹⁰

Raden Qasim menikah dengan Nyai Kemuning putri Kyai Mayang Madu dan kemudian menikah pula dengan Nyai Retna Ayu Candra Sekar putri Arya Wiranatapada atau Arya Suryadilaga, Adipati Kediri. Kisah pernikahan Raden Qasim dengan putri Adipati Kediri, kiranya berkaitan dengan sumber-sumber historiografi yang menyinggung keislaman Adipati Kediri beserta putrinya, yang oleh Sir Thomas Stanford Raffles dalam *The History of Java* (1965) disebutkan bahwa setelah memeluk Islam, Adipati Kediri beserta putrinya itu hilang dari Kadipaten.

6. *Kingdom Structure* atau Struktur Kerajaan

Teori konsitusi nusantara memiliki elemen teori yakni *kingdom structure* atau struktur kerajaan. Dalam kerajaan Islam Demak Bintoro memiliki struktur kerajaan sebagai cerminan dari pelayanan kepada rakyat kasultanan. Dan Sunan Draja telah merasakan akan pentingnya pelayan kepada masyarakat sebagaimana dalam salah satu catur pitulung yakni Pertama *paring teken marang kang kalunyon lan wuta* berarti berilah tongkat atau petunjuk kepada mereka yang menapaki jalan licin dan buta. Kedua *Paring pangan marang kang kaliren* yang berarti berilah

⁹ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 294

¹⁰ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 294

makan kepada mereka yang kelaparan. Ketiga *Paring sandang marang kang kawudan* berarti berilah pakaian kepada mereka yang telanjang. Keempat *paring payung kang kodanan* berarti berilah payung kepada mereka yang kehujanan.

Keempat ajaran *catur pitulung* Sunan Drajat tersebut memiliki peran dalam bekerja suatu struktur kerajaan dan kasultanan dalam melayani masyarakat. Prinsip ketulusan dan keikhlasan *catur pitulung* Sunan Drajat akan berdampak pada kepemimpinan yang tidak otoriter, dan bahkan dapat dikatakan sebagai penerapan demokrasi di kala itu, meskipun di zaman sunan Drajat belum ada praktek demokratisasi dalam pemerintahan.

Struktur kerajaan yang ada dalam teori konstitusi nusantara tidak hanya menggambarkan susunan ketatanegaraan kerajaan, tetapi menggambarkan bekerja struktur kerajaan itu secara filosofis, sosiologis bahkan historis, sehingga dengan *catur pitulung* Sunan Drajat merupakan penggambaran bekerjanya struktur kerajaan secara filosofis dan sosiologis dalam melayani rakyatnya.

7. *Consensus Legality* atau Legalitas Konsensus

Lahirnya suatu *legality* atau legalitas konsensus dalam teori konstitusi nusantara bukan hanya konsensus antara rakyat dan pemimpin. Tetapi antara para kawula fakir miskin dengan pemimpin umat seperti yang terjadi dalam diri Sunan Drajat. Dengan sikap kemanusiaan dan humanistik yang tinggi dengan memuliakan secara sosial para fakir miskin, sehingga munculnya konsensus kawula untuk mengikuti ajaran Sunan Drajat. Gambaran konsensus kawula tersebut terlihat dalam¹¹

Jiwa sosial tinggi dan sangat memerhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, baru Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong.

Consensus legality atau legalitas konsensus dibangun dalam sebuah Metode dakwah Sunan Drajat menurut Primbon milik Prof. KH. R. Mohammad Adnan¹²

Dalam melakukan dakwah mengajak penduduk sekitar memeluk Islam, Sunan Drajat yang menjadi anggota Wali Songo dikisahkan mengajarkan tatacara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (*Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang,*

¹¹ Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 297

¹² Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 297

tandu joli sapanunggalanipun).

8. *State Regulation* atau Regulasi Negara

Teori konstitusi nusantara menarasikan bahwa dengan perjalanan teori ini dalam tujuh elemen teori yang telah dibahas sebelumnya, maka lahirnya elemen berikutnya yakni *state regulation* atau regulasi negara. Regulasi negara yang dapat dilihat dalam ajaran Sunan Drajat terdiri dari penegakan korupsi melalui Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi yang sangat relevan dengan *Meper Hardaning Pancadriya*. (Senantiasa berjuang menekan gejolak hawa nafsu inderawi). Hal ini penting untuk diketahui bahwa asal muasal dari perilaku korupsi adalah tingginya rasa hawa nafsu terhadap kepemilikan materi, dan ini sangat berbahaya bagi penyelenggara negara, karena akan menyalahgunakan kewenangan dalam merebut dan menguasai harta benda yang bukan hak miliknya. Suna Drajat telah mengingatkan hal ini untuk senantiasa waspada terhadap sikap yang memiliki hawa nafsu yang tinggi.

9. *Value Transformation* atau Transformasi Nilai

Value transformation atau transformasi nilai merupakan puncak dari elemen teori konstitusi nusantara. Secara singkat *value transformation* dari ajaran Sunan Drajat memiliki makna multi dimensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dari bidang hukum, pendidikan, sosial sampai kepada pertanian. Hal ini memberikan pesan kebangsaan dan kenegaraan bahwa Sunan Drajat masih sangat kontekstual nilai ajarannya.

KESIMPULAN

Berbagai pembahwan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ajaran *Pepali pitu* dan *Catur Pitulung* Sunan Drajat memiliki makna kehidupan berbangsa dan bernegara dalam perspektif teori konstitusi nusantara
2. Teori konstitusi nusantara dengan 9 elemennya dapat dijadikan sebagai kerangka operasional pada penerapan Ajaran *Pepali pitu* dan *Catur Pitulung* Sunan Drajat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunyoto. *Atlas Walisongo Buku Perama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU 2016). hlm 297
- Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. *Kitab Emas walisongo* (Depok: Yayasan Biografi Indonesia 2013)
- Saefur Rochmat. *Ilmu Sejarah dalam Perpektif Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009)

Rachmad Abdullah. *Sultan Fattah Raja islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518)*.
(Solo: Al Wafi Publisihing 2015).